

PENGUSAHA SIAP GARAP PASAR EROPA

Bisnis, JAKARTA — Pelaku usaha produk tekstil berencana meningkatkan produksi untuk ekspor ke Eropa hingga 60% menyusul tercapainya kesepakatan Indonesia-European Union Comprehensive Economic Partnership Agreement atau IEU-CEPA.

Aliffah Rahmah Nurdifa & Rika Anggraeni
redaksi@bisnis.com

Ketua Umum Asosiasi Produsen Serat dan Benang Filament Indonesia (APSyFI) Redma G Wirawasta mengatakan rencana itu merujuk potensi besar pasar Uni Eropa yang beranggotakan 27 negara.

"Secara keseluruhan bisa naik 60% [ekspor tekstil dan produk tekstil]," kata Redma kepada *Bisnis*, Selasa (15/7).

Pada tahap awal, dia menargetkan dapat mengekspor tekstil hingga 30% diiring dengan penyesuaian *Certificate of Origin* (COO) dalam 2 tahun. Setelah itu, target itu bisa naik di atas 50% setelah IEU-CEPA berlaku.

Redma menerangkan bahwa aturan COO sangat penting untuk dipertimbangkan, khususnya agar tarif ekspor ke Eropa bisa 0%. Syaratnya, bahan baku yang digunakan pada produk yang diekspor berasal dari Indonesia atau Uni Eropa itu sendiri.

Merujuk data BPS, produk hulu tekstil (HS 50-54) ke wilayah Eropa Barat mencapai US\$24,6 juta pada 2024, sedangkan ke Eropa Utara mencapai US\$986,080.

Di sisi lain, ekspor produk serupa ke Eropa Selatan mencapai US\$24,6 juta dengan volume 8,4 juta kg pada 2024. Untuk ekspor ke Eropa Timur mencapai US\$6,5 juta dengan volume 5 juta kg pada tahun lalu.

"Tapi ini sangat bergantung pada bagaimana pemerintah merespons permasalahan terkait integrasi, karena aturan COO dan tren industri

hijau terkait concern *zero carbon emission* sesuai *Paris agreement*," jelasnya.

Bila Indonesia mendapatkan tarif 0% ke Eropa, dia menyatakan produk tekstil Tanah Air dapat bersaing dengan China, India, dan Vietnam.

"Selain itu industri *mid-stream* dan *upstream* juga akan ditarik karena COO yang berlaku adalah *2 step process*, di mana bahan bakunya harus dibuat didalam negeri," tambahnya.

Di sisi lain, dia juga menyoroti isu produk hijau yang menjadi perhatian utama dari segi bahan baku/penolong maupun terkait dengan *carbon footprint* dalam pengolahan yang mencakup energi hijau maupun logistik.

Dalam kesempatan berbeda, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) tengah mengupayakan akan membuka pasar baru terutama Eropa jika Presiden Amerika Serikat Donald Trump mengenakan tarif 32%.

Menteri Kelautan dan Perikanan Sakti Wahyu Trenggono menyampaikan pencarian pasar baru harus dilakukan mengingat pangsa pasar ekspor perikanan ke AS cukup besar.

"Ya pertama harus membuka ruang pasar baru," kata Trenggono ketika ditemui di Kantor Kementerian Koordinator Bidang Pangan, Jakarta Pusat, Selasa (15/7).

Trenggono menjelaskan Indonesia membidik sejumlah negara untuk mengalihkan ekspor produk perikanan dari AS. Negara-negara itu utamanya di kawasan Asia dan Eropa.

Dia mengatakan Presiden Prabowo Subianto juga tengah melakukan kunjungan kerja ke sejumlah negara, salah satunya Brussels Belgia untuk menjajaki potensi kerja sama di antara kedua negara dalam berbagai bidang.

"[Kita bidik pasar] Asia, Eropa. Kan kemarin Pak Presiden sudah ke Brussels," ujarnya.

Selain membuka pasar baru, Trenggono menyebut bahwa KKP berupaya memperkuat pasar dalam negeri. Dengan begitu produksi ikan Indonesia dapat terserap

dengan baik.

Merujuk data KKP, AS menjadi negara tujuan utama ekspor produk perikanan pada 2024. Nilai ekspor ke Negeri Paman Sam mencapai US\$1,90 miliar atau 31,97% dari total ekspor perikanan Indonesia di 2024.

AS juga tercatat menjadi negara tujuan utama ekspor udang Indonesia yakni 63% dari total volume ekspor udang di 2024 yang mencapai 214.575 ton. Posisi itu disusul Jepang 15%, China dan ASEAN 6%, Uni Eropa 4%, serta Rusia, Taiwan, dan Korea 1%.

Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Pengolahan dan Pemasaran Produk Perikanan Indonesia (APSI) Budhi Wibowo menyampaikan tarif yang ditetapkan Trump sangat membebani pelaku usaha di sektor perikanan. Alasannya, margin dari industri pengolahan perikanan maupun eksportir perikanan di bawah 5%.

"Kalau kami potong harga, di hulu, para petambak atau para nelayan juga tidak akan sanggup untuk menanggung 32% pergerakan margin yang besar tadi untuk tarif tadi," kata Budhi kepada *Bisnis*.

Melihat kondisi itu, pelaku usaha khawatir kebijakan tarif Trump

akan membuat industri perikanan Tanah Air berhenti beroperasi lantaran tingginya tarif.

"Saya sangat khawatir, sangat mungkin bisa terhenti dengan adanya tarif ini. Kami tidak berani kerja," ungkap Budi.

TRANSFORMASI INDUSTRI

Direktur Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional (Dirjen PEN) Kementerian Perdagangan (Kemendag) Fajarini Puntodewi menyampaikan perjanjian IEU-CEPA tidak hanya membuka peluang ekspor yang lebih luas, tetapi juga memperkuat fondasi transformasi industri nasional.

"Diproyeksikan, akses pasar barang ekspor Indonesia ke Uni Eropa akan meningkat rata-rata sebesar 5,4% per tahun," kata Ponto dalam keterangannya kepada *Bisnis*, Selasa (15/7).

Dalam hal itu, Ponto menyebut bahwa komoditas ekspor utama Indonesia ke Benua Biru bakal



Ini [IEU-CEPA] akan memberikan nilai tambah bagi hilirisasi industri nasional dan memperkuat rantai pasok global.

kecipratan untung dari adanya perjanjian ini.

Komoditas itu meliputi minyak kelapa sawit dan turunannya, bijih tembaga dan turunannya, *fatty acid*, bungkil, alas kaki dari karet dan plastik, lemak cokelat, kopra, kopi, karet alam, furnitur, serta produk perikanan.

"Komoditas-komoditas inilah yang diproyeksikan akan memperoleh manfaat signifikan dari peningkatan akses pasar pasca-

implementasi IEU-CEPA," tuturnya.

Ponto menuturkan bahwa perjanjian ini juga membuka peluang besar di sektor jasa, termasuk akses bagi tenaga profesional Indonesia untuk masuk ke pasar tenaga kerja Uni Eropa dalam bidang-bidang tertentu.

Dari sisi investasi, dia mengharapkan perjanjian ini dapat mendorong peningkatan *Foreign Direct Investment* (FDI) dari Eropa, khususnya di sektor-sektor prioritas seperti kendaraan listrik (EV), energi terbarukan, semikonduktor, teknologi informasi dan komunikasi (ICT), farmasi, dan industri pengolahan mineral. "Ini [IEU-CEPA] akan memberikan nilai

tambah bagi hilirisasi industri nasional dan memperkuat rantai pasok global," ujarnya.

Ponto menuturkan bahwa IEU-CEPA turut memberikan dampak positif terhadap pendapatan negara, baik dari sisi Pajak Pertambahan Nilai (PPN) maupun Pajak Penghasilan (PPh), serta mendukung diversifikasi sumber impor bahan baku dan barang modal untuk industri nasional.

Secara lebih luas, dia menyebutkan IEU-CEPA diprediksi akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang didorong oleh peningkatan produktivitas dan daya saing industri domestik.

Produk-produk dari Uni Eropa dan Indonesia juga bersifat komplementer, bukan saling bersaing secara langsung, sehingga konsumen di kedua belah pihak akan mendapatkan lebih banyak pilihan produk dengan kualitas dan harga yang kompetitif.

Dengan memaksimalkan peluang ini melalui kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan mitra internasional, Kemendag optimistis implementasi IEU-CEPA dapat menjadi katalis penting bagi pertumbuhan ekspor Indonesia dan penguatan struktur ekonomi nasional secara menyeluruh.

Data Kemendag menunjukkan nilai ekspor Indonesia ke negara-negara EU-27 menunjukkan dinamika yang wajar mengikuti perkembangan global.

Pada 2022, ekspor Indonesia ke kawasan ini mencapai US\$21,5 miliar, sebelum menyesuaikan pada angka US\$17,35 miliar di 2024. Ekspor 2024 tumbuh 4,5% dibandingkan 2023.

"Kontribusi komoditas utama Indonesia tetap kuat, dengan tren stabil pada kisaran 46%—55% dari total ekspor ke kawasan tersebut selama periode 2017—2024," pungkasnya. (N Luh Anggela) E



Indonesia Jadi Salah Satu Tujuan Terbesar Ekspor Sampah Eropa



- ▶ Nilai ekspor Indonesia ke Uni Eropa berpeluang naik 50% jika IEU-CEPA mulai berjalan.
- ▶ Indonesia siap melipatgandakan ekspor perikanan ke negara anggota Uni Eropa.

Sumber: BPS, diolah

BISNIS/RADITYO EKO

Perjalanan Indonesia-European Union Comprehensive Economic Partnership Agreement (IEU-CEPA)

- Perundingan IEU-CEPA dimulai pada 18 Juli 2016.
- IEU-CEPA bertujuan untuk meningkatkan hubungan ekonomi dan perdagangan antara Indonesia dan Uni Eropa, termasuk liberalisasi akses pasar, penghapusan tarif, dan peningkatan investasi.
- IEU-CEPA diproyeksikan akan meningkatkan PDB Indonesia, pendapatan nasional, dan ekspor Indonesia ke Uni Eropa.
- Liberalisasi akses pasar barang akan mencapai 98,61% dari total pos tarif untuk ekspor Indonesia ke Uni Eropa, dan 97,75% untuk ekspor Uni Eropa ke Indonesia.
- IEU-CEPA diharapkan dapat meningkatkan investasi asing langsung (FDI) dari Eropa ke Indonesia.



Kinerja Ekspor Nonmigas Indonesia ke Uni Eropa (US\$ juta)

Tahun	Jerman	Belanda	Italia	UE Lainnya	Total
2020	2.456,3	3.057,5	1.746,2	5.764,1	13.024,1
2021	2.914,6	4.531,4	2.805,7	7.650,7	17.902,4
2022	3.206,1	5.250,9	3.128,0	9.665,0	21.250,0
2023	2.523,6	3.766,1	2.098,4	8.082,0	16.470,1
2024	2.392,3	4.578,7	2.249,4	7.969,1	17.189,5
Jan - Mei 2024	941,5	1.807,1	959,6	3.434,2	7.142,4
Jan - Mei 2025	1.069,0	2.119,4	1.175,9	3.395,5	7.759,8